

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan, antara lain peternakan kambing. Kambing memiliki potensi sebagai komponen usaha tani yang penting pada berbagai agroekosistem karena memiliki kemampuan adaptasi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya, seperti sapi dan domba (Ginting, 2009).

Kota Metro merupakan salah satu kota yang memiliki kambing dengan populasi berjumlah 9.542 ekor. Salah satu kecamatan di Kota Metro yaitu Kecamatan Metro Selatan, merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan kambing. Jumlah populasi kambing di kecamatan tersebut sebanyak 4.557 ekor atau 47,75% dan tertinggi dari kecamatan-kecamatan lain (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2011). Penduduk di Kecamatan Metro Selatan sebagian besar memelihara kambing sebagai usaha sampingan dengan sistem pemeliharaan secara tradisional. Berdasarkan sistem pemeliharaan tersebut, peternakan kambing di wilayah tersebut menghadapi permasalahan berupa rendahnya produktivitas kambing yang dipelihara peternak.

Rendahnya produktivitas kambing di Kota Metro juga disebabkan oleh rendahnya kualitas manajemen, pakan serta bibit kambing. Perbaikan manajemen dan mutu

pakan telah banyak dilakukan peternak, namun hal ini kurang didukung dengan perbaikan mutu bibit. Perbaikan mutu bibit sangat berkaitan dengan mutu genetik. Persilangan antarbangsa kambing sudah banyak dilakukan oleh peternak namun, belum juga memberikan produktivitas yang diharapkan.

Persilangan antarbangsa yang sering dilakukan oleh peternak adalah kambing Etawa dan Kacang sehingga menghasilkan kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE berkembang baik di Indonesia khususnya Provinsi Lampung, sehingga para peternak lebih cenderung memelihara kambing ini.

Dalam konteks pemuliaan ternak, seleksi adalah suatu proses memilih ternak yang disukai yang akan dijadikan sebagai tetua untuk generasi berikutnya. Tujuan umum dari seleksi adalah meningkatkan produktivitas ternak melalui perbaikan mutu bibit. Adanya seleksi, ternak yang mempunyai sifat yang diinginkan akan dipelihara, sedangkan ternak-ternak yang mempunyai sifat yang tidak diinginkan akan diafkir.

Perkembangan induk kambing PE juga perlu dilakukan penilaian agar dapat memperbaiki keturunan selanjutnya. Evaluasi produktivitas kambing betina dapat dilakukan dengan cara mengestimasi nilai indeks produktivitas induk (IPI). Menurut Hardjosubroto (1994), nilai IPI merupakan kemampuan produksi seekor induk kambing berdasarkan kemampuannya menghasilkan cempes sapihan dalam waktu satu tahun. Oleh karena itu evaluasi produktivitas induk kambing PE di Kecamatan Metro Selatan berdasarkan nilai IPI perlu dilakukan guna meningkatkan produktivitas generasi keturunan kambing PE.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui tentang besarnya nilai IPI kambing PE dan faktor-faktor yang memengaruhinya, di Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai IPI dan mencari nilai IPI yang terbaik pada kambing PE di Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menentukan induk kambing yang akan dikembangbiakkan oleh peternak agar produktivitasnya meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Kambing merupakan salah satu bangsa ternak yang potensial untuk dikembangkan di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan kambing merupakan jenis ternak ruminansia yang memiliki kemampuan beradaptasi yang baik terhadap berbagai keadaan lingkungan sehingga dapat hidup dan berkembang biak sepanjang tahun. Selain itu, kambing juga mampu memanfaatkan berbagai jenis hijauan yang tidak dapat dimanfaatkan oleh ternak ruminansia lain seperti domba dan sapi.

Kambing lokal yang banyak terdapat di Provinsi Lampung antara lain kambing Kacang dan PE. Mulyono (1999) menyatakan bahwa kambing PE merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Etawa yang berasal dari India dan kambing Kacang yang merupakan kambing asli Indonesia sehingga karakteristik kambing PE mewarisi kedua bangsa kambing tersebut. Bentuk fisik kambing PE

lebih mirip dengan kambing Etawa yaitu bagian dahi dan hidung cembung, telinga menggantung, warna bulu tubuh putih dengan warna bulu pada bagian kepala hitam atau cokelat. Kambing PE jantan memiliki bulu yang lebih tebal dan lebih panjang daripada kambing betina. Susilawati (2008) menjelaskan bahwa kambing PE termasuk kambing yang subur dengan menghasilkan anak 1--3 ekor per kelahiran, dengan rata-rata bobot lahir kambing PE 2,75 kg (Sutama dan Budiarsana, 1996). Namun, pertumbuhan dan produksi daging kambing tersebut masih kurang untuk mencukupi kebutuhan daging di Provinsi Lampung yang mencapai 7,14 kg/kapita/tahun (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2011).

Pertumbuhan yang baik pada ternak merupakan salah satu indikator produktivitas bagi ternak. Indikator produktivitas lainnya adalah tercapainya peningkatan jumlah populasi. Agustinus (2007) menjelaskan bahwa peningkatan populasi kambing dapat tercapai apabila induk kambing mampu melahirkan cempes yang sehat dalam jumlah banyak dan bobot sapih yang tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh fertilitas induk kambing yang dipelihara. Produktivitas induk kambing dapat diketahui dengan cara menghitung nilai IPI.

Hardjosubroto (1994) menjelaskan bahwa nilai IPI merupakan nilai yang dihasilkan dari perkalian antara jarak beranak, jumlah anak perkelahiran dan bobot ternak pada umur tertentu. Semakin tinggi nilai IPI seekor kambing, maka semakin tinggi pula produktivitas induk kambing tersebut. Sulastris dan Dakhlan (2006) menyatakan bahwa indeks produktivitas induk kambing PE yang diamati di Desa Campang, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus $25,53 \pm 5,57$ kg.

Darmawi (2009) dalam penelitian lain juga menunjukkan bahwa nilai IPI kambing PE ($25,28 \pm 5,25$ kg). Induk dengan nilai IPI yang tinggi berarti memiliki produktivitas yang tinggi. Induk tersebut nantinya dapat dipilih sebagai tetua untuk dikembangbiakkan di wilayah tersebut. Peningkatan produktivitas kambing PE di lokasi penelitian dilakukan melalui seleksi terhadap performans eksterior saja. Performans eksterior tersebut antara lain bentuk tubuh, warna bulu, bentuk telinga, bentuk kepala, dan bentuk kaki. Seleksi tersebut tidak berhasil meningkatkan bobot sapih maupun jumlah anak per kelahiran. Hal tersebut mengakibatkan tingginya keragaman bobot sapih dan jumlah anak per kelahiran sehingga nilai IPI masing-masing induk PE juga bervariasi.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebaran nilai IPI induk-induk kambing PE cukup tinggi.